

**TRATEGI PEMERINTAH DALAM PELAKSANAAN PROGRAM  
MAKASSAR TIDAK RANTASA' (MTR) KELURAHAN KARANG ANYAR  
KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR**

**M. Syahwalill Akbar<sup>1</sup>Fatmawati<sup>2</sup> Nasrulhaq<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara

<sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara

<sup>3</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe a design of Makassar tidak rantasa' program and its implementation strategy. The type of this research is a qualitative descriptive by choosing people who have the knowledge and information about the Karang Anyar District's problem in order to coordinate and government strategy handling program Makassar tidak rantasa'. The result of this research is a program that has aim to change society mind set to pure life. There is a jargon to realize this program, that is LISA, MABELLO, Makassar Free of Garbage and I and my school is not slovenly. Besides that, some activities that change a society mind set to pure life are hallway garden, community service, socialization, and the exchange garbage free movement.*

**Keywords : Goverment Strategy, Makassar Tidak Rantasa', Karang Anyar**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan desain program *Makassar tidak rantasa'* serta strategi pelaksanaannya. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan memilih orang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan kelurahan karang anyar dalam mengkoordinasikan dan strategi pemerintah penaganan program *Makassar tidak rantasa'*. Hasil penelitian yang telah dilakukan program ini adalah program yang bertujuan merubah pola pikir masyarakat untuk hidup bersih. Mewujudkan tujuan dari program ini digunakan jargon pendukung seperti LISA, MABELLO, Makassar Bebas Sampah dan Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa. Selain itu beberapa kegiatan yang merubah pola pikir masyarakat untuk hidup bersih adalah Lorong Garden, Kerja Bakti, Sosialisasi, dan Gerakan Sampah Tukar Beras.

**Kata kunci : Strategi Pemerintah, Makassar Tidak Rantasa', Karang Anyar**

## PENDAHULUAN

Kewenangan pemerintah untuk melindungi lingkungan hidup di Indonesia demi memajukan kesejahteraan bersama diatur secara tegas dalam peraturan perundang-undangan. Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan makhluk hidup, diantaranya manusia beserta perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia itu sendiri, dan makhluk hidup lainnya. Adapun target akan dicapai dalam hal pengelolaan lingkungan hidup yang didasarkan pada sebuah prinsip otonomi daerah.

Perkembangan Kota Makassar sebagai aktivitas pembangunan, sosial, hingga ekonomi dipahami telah menyeret kota pintu gerbang Indonesia timur ini memiliki beban lingkungan yang berat. Berbicara masalah kebersihan tidak kunjung selesai

hampir di setiap kota besar di Indonesia. Salah satunya Makassar itu sendiri telah diperparah dengan tidak jelasnya di beberapa tempat mengenai jadwal pengangkutan sampah warga dari pihak Dinas Kebersihan Kota Makassar. Sampah merupakan masalah yang sangat kompleks karena akan menghadapi banyak karakter atau perilaku masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil perhitungan dari Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar tentang laju timbulan sampah perkotaan di Kota Makassar di Tahun 2015. Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan maka jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 1.652.395 dengan laju timbulan 3.579.380 ton/hari. Mengatasi masalah kebersihan Kota Makassar maka Pemerintah Kota (Pemkot) Makassar melakukan gerakan revolusi kebersihan di bawah kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota Makassar, Moh Ramadhan Pomanto dan

Syamsul Rizal. Maka dikeluarkanlah kebijakan yang disebut dengan “*Makassar Tidak Rantasa*”. Namun strategi diterapkan oleh pemerintah Kota Makassar perlu dikawal dan ditindak lanjuti supaya mampu mencapai tujuan dari perda diharapkan. Seperti yang telah dilakukan dari pemerintah Kelurahan Karang Anyar menjalankan program GEMAR MTR.

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan *joint venture* (David, 2004). Sementara menurut J.L Thompson mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil yang menyangkut tujuan untuk dan sasaran organisasi. Menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi

untuk diikuti dalam mencapai misinya (Oliver, 2007).

Menurut Porter dalam Fred, ada tiga landasan strategi yang dapat membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus. Porter menamakan ketiganya strategi umum. Keunggulan biaya menekankan pada pembuatan produk standar dengan biaya per unit sangat rendah untuk konsumen yang peka terhadap perubahan harga. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin, 2008). Strategi isu stratejik, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang selalu berubah (Salusu, 2006). Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh

perusahaan di masa depan dan menentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut (Hariadi, 2005).

Pemerintahan adalah segala bentuk kegiatan atau aktifitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh organ-organ negara yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menjalankan kekuasaan. Pengertian pemerintahan seperti ini mencakup kegiatan atau aktifitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Dalam arti yang sempit, pemerintahan adalah aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh fungsi eksekutif, presiden ataupun perdana menteri, sampai dengan level birokrasi yang paling rendah tingkatannya. Meliputi pembagian kekuasaan dalam negara, hubungan antar alat-alat perlengkapan negara yang menjalankan kekuasaan tersebut.

Yusanto dan Wijdajakusuma (2003), analisis

*SWOT* merupakan salah satu instrumen internal dan eksternal organisasi yang telah dikenal luas. Analisis ini bertumpu pada basis data tahunan dengan pola 3-1-5. Maksudnya, data yang ada diupayakan mencakup data perkembangan organisasi pada tiga tahun sebelum dilakukan analisis, apa yang akan diinginkan pada tahun dilakukannya analisis serta kecenderungan organisasi untuk lima tahun kedepan pascaanalisis. Hal ini dimaksudkan agar strategi yang akan diambil memiliki dasar dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis *SWOT* adalah suatu metode dalam perencanaan stratejik yang dipakai untuk mengidentifikasi 4 faktor utama yang mempengaruhi kegiatan organisasi sepanjang masa (Salusu, 2015).

Menurut David (2009), analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategy planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini dinamakan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis *SWOT*. Rais,dkk (2009 ), metode analisa *SWOT* dianggap sebagai metode analisa yang paling dasar, berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari 4 (empat) sisi yang berbeda. Jika digunakan dengan benar, analisa *SWOT* akan membantu kita untuk melihat sisi-sisi yang

terlupakan atau tidak terlihat selama ini. Model “*disjointed incrementalism*” didasarkan atas teori seorang sarjana ekonomi Chares E. Lindblom yang menjelaskan tentang proses pembuatan keputusan didalam karyanya yang berjudul “ *the science of muddldlling through*” (Lawo A, 2014)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian inidilakukan di Wilayah Kota Makassar Sulawesi Selatan. Berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan yakni yang dibagi atas beberapa tahapan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data mentah yang belum diolah sedangkan, data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh *stakeholders* yang terkait dengan strategi pemerintah dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa'* (MTR) di Kota

Makassar baik dipublikasikan ataupun tidak, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan dokumen-dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah menyebutkan bahwa pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengelolah sampah di daerah masing-masing. Pemerintah Daerah dituntut untuk membuat kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah di daerah masing-masing. Maka dari itu Pemerintah Kota Makassar membuat program *Makassar Tidak Rantasa* sebagai strategi dalam mengatasi masalah persampahan di Kota Makassar. Inilah salah satu inovasi yang dilakukan pemerintah Kota Makassar dalam mengatasi permasalahan sampah yang kian tak terkendali.

Program *Makassar Tidak Rantasa* dibuat karena melihat

kondisi lingkungan Kota Makassar yang kotor dan masyarakat yang kurang peduli dengan kebersihan, adanya fenomena masyarakat yang suka membung sampah di sembarang tempat diwaktu sembarang, dan volume sampah di Kota Makassar juga terus meningkat.

Hasil analisis diatas maka muncullah pemikiran untuk menciptakan sebuah program yang dapat mengatasi hal tersebut dan dibutuhkan sebuah gerakan yang dapat menyadarkan masyarakat Kota Makassar untuk selalu menjaga kebersihan. Maka dari itu *Makassar Tidak Rantasa* merupakan program yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sampah dan kebersihan di Makassar serta dalam rangka menyadarkan masyarakat akan cinta kebersihan.

Sebagai pendukung pelaksanaan gerakan *Makassar Tidak Rantasa*, Pemerintah Kota juga menggunakan jargon yang dapat membantu tercapainya Gerakan *Makassar*

*Tidak Rantasa'*. Jargon yang digunakan adalah LISA (Lihat Sampah Ambil), MABELO (Makassar Bersih Lorong), MABASA (Makassar Bebas Sampah) dan Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa yakni :

1. LISA merupakan singkatan dari Lihat Sampah Ambil. Jargon ini banyak dijumpai di spanduk-spanduk, dinding sekolah-sekolah dan dinding-dinding lorong Kota Makassar. Jargon ini bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat agar setiap kali melihat sampah di sekitar mereka agar segera memungut sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah;
2. MABELO yang merupakan singkatan dari Makassar Bersih Lorong. MABELO juga merupakan jargon yang mendukung Gemar MTR yang bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat Kota Makassar utamanya yang tinggal di lorong-lorong Kota;
3. Makassar Bebas Sampah atau

yang disingkat MABASA merupakan jargon yang biasa kita jumpai di pojok-pojok bertujuan agar masyarakat Makassar tidak suka membuang sampah di sembarang ;

4. Aku dan Sekolahku tidak rantasa, merupakan jargon yang berada di sekolah-sekolah agar selalu hidup bersih dan tidak suka membuang sampah di sembarang tempat. Pemerintah kota menyadari bahwa salah satu tempat yang paling efektif dalam membudayakan hidup bersih adalah di sekolah baik tingkat TK, SD, SMP dan SMA.

Bukan hanya itu, data terakhir tahun 2015 kemarin bahwa rasio tempat pembuangan tempat pembuangan sampah terhadap jumlah sampah penduduk menurut kecamatan tahun 2015. Telah kami dapatkan dinas pertamanan dan kebersihan Kota Makassar, bisa kita lihat pada tabel dibawah berikut :

**Tabel 1**  
**Rasio Tempat Pembuangan Sampah terhadap Jumlah Penduduk**  
**Menurut Kecamatan Tahun 2015**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	TPS		Rasio
			Jumlah (Unit)	Jumlah Daya Tampung (Ton)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5=6/3)
1	Mariso	37.265	8	90,00	0,001228417
2	Mamajang	75.236	17	153,00	0,002033601
3	Tamalate	205.280	31	615,66	0,002999123
4	Rappocini	177.094	21	258,72	0,001460919
5	Makassar	98.880	12	162,00	0,00163835
6	Ujung Pandang	42.701	9	90,00	0,002107679
7	Wajo	45.151	9	72,00	0,001594649
8	Bontoala	70.697	12	144,00	0,002036862
9	Ujung Tanah	63.330	14	168,00	0,002652771
10	Tallo	153.138	28	136,00	0,000888088
11	Panakkukang	161.511	42	568,000	0,003516788
12	Manggala	149.578	18	216,000	0,001444063
13	Biningkanaya	211.199	40	402,000	0,001903418
14	Tamalanrea	125.335	16	504,000	0,004021223
	Jumlah	<b>1.652.395</b>	<b>277</b>	<b>3.579.38</b>	<b>0,002166177</b>

*Sumber : Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar*

Semua ini tidak terlepas dari kerjasama seluruh SKPD Pemerintah Kota Makassar dan instansi swasta saling bersinergi menyukseskan program tersebut. Memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya peduli pada lingkungan melalui program *Makassar Tidak Rantasa*'. Terbukti dari data

didapatkan kantor dinas pertamanan dan kebersihan.

Dinas Pertamanan dan Kebersihan merupakan SKPD yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pengangkutan sampah di rumah tangga untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada periode sebelumnya



pengangkutan sampah dilakukan dan dikorniasi langsung oleh Dinas Pertamanan dan Kebersihan, akan tetapi pada periode ini masalah pengangkutan sampah dilimpahkan langsung ke kecamatan agar saat terjadi masalah atau keluhan dari masyarakat dapat langsung dilaporkan ke kelurahan atau kecamatan, sehingga alur pelaporan dan penindaklanjutan dapat lebih cepat.

Pelaksanaan program gerakan *Makassar Tidak Rantasa'* memiliki tujuan untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak rantasa dalam kehidupan sehari-hari dan selalu hidup bersih. Kegiatan yang dilakukan adalah Lorong Garden (Longgar), Kerja Bakti, dan Sosialisasi Gerakan Masyarakat *Makassar Tidak Rantasa'* (GEMAR MTR), Sampah Tukar Beras yakni : 1. Lorong Garden (LONGGAR), Program Longgar ini merupakan program yang memanfaatkan lorong-lorong kota agar lebih produktif. Menunjang program

tersebut, pemerintah berupaya membut Badan Usaha Lorong yang nantinya tanaman hasil dari lorong garden tersebut dapat dijual di badan usaha tersebut. Program ini maka diharapkan lorong-lorong yang ada menjadi lebih produktif, bersih dan tertata indah. Strategi dilakukan dalam kegiatan LONGGAR (Lorong Garden) yakni pertama Kerja sama warga dan pemerintah merupakan hal yang paling berperan dalam menyukseskan Gemar *Makassar Tidak Rantasa'*; 2. Kerja Bakti, Mencapai tujuan perubahan pola pikir masyarakat untuk selalu hidup bersih dan sehat, maka pemerintah Kota Makakassar membuat jadwal kerja bakti yang bertujuan untuk membiasakan masyarakat membersihkan lingkungan kerja, rumah dan lingkungan sekitarnya. Strategi diterapkan kegiatan kerja bakti ini masih perlu kerja sama pemerintah dan warga sebagai pengontrol meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungannya itu

sendiri. Pastinya dipelopori oleh FORKASIH sebagai penggerak bagi warga lainnya supaya menciptakan lingkungan bersih dan nyaman. Pemerintah setempat biasanya menjadwalkan pada hari sabtu dan ahad sebagai hari kerja baktinya; 3. Sosialisasi Gemar MTR, Gerakan *Makassar Tidak Rantasa* yang telah di canangkan oleh pemerintah Kota Makassar tentu harus disosialisasikan. Strategi pemerintah kota dan seluruh elemen di Kota Makassar dalam memberikan sosialisasi program Gerakan *Makassar Tidak Rantasa* ini; 4. Gerakan Sampah Tukar Beras, Penanaman budaya bersih di masyarakat dan peningkatan kapasitas penanganan sampah di Kota Makassar, maka gerakan sampah tukar beras merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Adanya program Gerakan Sampah Tukar beras ini maka masyarakat akan kurang membuang sampah di

sembarang tempat, masyarakat malah akan memilah kembali sampah-sampah yang bernilai ekonomi tersebut. Strategi dilakukan oleh kegiatan gerakan tukar sampah ini. Mulai kerjasama pemerintah maupun swasta. Kerjasama pihak swasta adalah hal yang tak dapat dilupakan.

Analisis SWOT merupakan suatu metode dalam perencanaan strategi yang dipakai untuk mengidentifikasi 4 faktor utama yang mempengaruhi kegiatan organisasi sepanjang masa. SWOT adalah akronim dari *Strengths* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Ada orang mengganti istilah ancaman dengan tantangan. Hanya kalau diterjemahkan, itu berarti *challenge*, yang secara langsung akan mengubah komponen komponen singkatan menjadi SWOT, lalu kurang enak didengar. Kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal, selalu harus dianalisis

hubungannya dengan faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman. Disinilah keterkaitan empat faktor tersebut. Bukan itu saja, kedua faktor internal dan eksternal itu harus bertemu pada titik singgung (*the fit*) dengan visi dan misi organisasi.

Adapun hasil penelitian kami dilapangan dengan memakai teknik analisis SWOT untuk mengetahui penerapan program *Makassar Tidak Rantasa'* meninjau dari dua faktor lingkungan yang mempengaruhi yakni :

Faktor lingkungan internal ada dua yakni : a. *Strengths* (Kekuatan) Hasil wawancara kami dengan kepala seksi pengembangan partisipasi masyarakat dinas pertamanan dan kebersihan kota Makassar mengenai kekuatan dari program tersebut. Berikut pernyataan Kepala Seksi Partisipasi Masyarakat Dinas Pertamanan dan Kebersihan menjelaskan kekuatan dari program MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*) bahwa dengan adanya visi misi

pak wali kota yaitu MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*) merupakan program yang bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat tentang sampah adalah musuh melainkan sampah bisa menjadi sumber ekonomi dengan adanya Gerakan *Makassar Tidak Rantasa* (Gemar) dan istilah lisa (*lihat sampah ambil*) yang merupakan salah satu upaya untuk mendorong program-program dibidang kebersihan; b. *Weakness* (Kelemahan) Hasil wawancara kami dengan kepala seksi pengembangan partisipasi masyarakat dinas pertamanan dan kebersihan kota Makassar mengenai kelemahan dari program tersebut. Sulit untuk merubah paradigma atau pola pikir seseorang, meskipun program MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*) sudah berjalan selama 2 tahun namun masih ada masyarakat yang sulit untuk diarahkan dalam pelaksanaan program MTR ini. Berdasarkan wawancara bahwa salah satu kelemahan dari program MTR

(*Makassar Tidak Rantasa'*) khususnya kelurahan Karang anyar adalah peran SKPD yang ada di Kota Makassar yang belum maksimal karena masih kurangnya bantuan tenaga, materi dan lain-lain yang dibutuhkan masyarakat selain itu kurangnya tingkat sumber daya manusia yang ada di kelurahan Karanganyar menjadi halangan untuk melaksanakan program MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*) secara maksimal.

Faktor lingkungan eksternal ada dua yakni : a. *Opportunity* (Peluang), Hasil wawancara kami dengan kepala seksi pengembangan partisipasi masyarakat dinas pertamanan dan kebersihan kota Makassar mengenai peluang dari program tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut kita dapat ketahui bahwa demi keindahan kota Makassar semaksimal dapat mengelola sampah sesuai aturan yang ditentukan pemerintah, begitu pula mekanisme pengelolaan sampah dari sumber sampai ke-TPA dengan target di

tahun 2019 masyarakat Kota Makassar merubah paradigma lamanya dengan menjadikan sampah bukan sebagai musuh melainkan sebagai teman dan sumber ekonomi masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut kita dapat ketahui bahwa dengan adanya program MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*). Membuka kesadaran masyarakat untuk menata dan menyadari pentingnya kebersihan lingkungan yang dapat dimulai dari lingkungan kita sendiri; b. *Threats* (Ancaman), Hasil wawancara kami dengan kepala seksi pengembangan partisipasi masyarakat dinas pertamanan dan kebersihan kota Makassar mengenai ancaman dari program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang ancaman program MTR (*Makassar Tidak Rantasa'*) bahwa, Kota Makassar merupakan daerah metro/kota sekaligus sebagai daerah pengangga dari beberapa daerah lain yang memiliki mobilisasi

penduduk sangat tinggi selain itu kebanyakan penduduknya adalah temporer seperti mahasiswa yang hanya menganggap daerah ini sebagai tempat persinggahan sementara yang berasal dari berbagai daerah dan aturan yang berbeda pula sehingga sulit untuk mensosialisasikan program MTR (*Makassar Tidak Rantasa*) kepada masyarakat terutama penduduk temporer yang kebanyakan tidak peduli dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan kota makassar namun memiliki protes yang sangat banyak. Setiap hari mereka harus bangun pagi untuk membuat tempe tahu agar langsung bisa dipasarkan dan tidak sedikit waktu yang mereka gunakan untuk mengolah sampai memasarkan produk tempe tahu tersebut sehingga pimpinan daerah Karang Anyar akan sulit untuk bersosialisasi dengan penduduk, begitu pula sulit bagi penduduk untuk ikut berpartisipasi dalam program MTR (*Makassar Tidak*

*Rantasa*) dalam lingkup daerah Karang Anyar.

Hasil analisis peneliti bahwa penjelasan dari dua faktor dalam analisis SWOT yakni faktor internal dan faktor eksternal. Mulai pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dilapangan menunjukkan rata-rata informan lebih condong memberikan komentar masalah kelemahan atau kekurangan program *Makassar Tidak Rantasa*.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu permasalahan di kota besar adalah sampah. Program gerakan *makassar tidak rantasa* diharapkan masalah persampahan yang dialami oleh Kota Makassar dapat teratasi. Ini merupakan langkah yang cukup baik yang diambil oleh Walikota dan Wakil Walikota Makassar. Akan tetapi bukan berarti kebijakan yang dikeluarkan oleh Walikota tidak memiliki kekurangan. Penulis mencoba memberi analisis kritis terhadap kekurangan-kekurangan dalam penanganan persampahan

khususnya terkait akan pelaksanaan program gerakan *makassar tidak rantasa*.

Maka dari itu, ketika memakai analisis *SWOT* teori Kearns bahwa program *Makassar Tidak Rantasa* bila dikaji lebih mendalam menggunakan metode mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan kritis meliputi kekuatan dan kelemahan internalnya, dan peluang serta ancaman yang bersifat eksternal. *Comparative advantage* yakni penganalisaan 'Keunggulan Komparatif' berarti pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga peluang tersebut tidak boleh dibiarkan hilang begitu saja, namun sebaliknya harus segera diperkuat dengan berbagai perencanaan yang mampu mendukung program *Makassar Tidak Rantasa* tersebut. *Mobilization* yakni harus dilakukan mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan pemerintah Kota Makassar untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan jika

mungkin akan merubahnya menjadi peluang dari program *Makassar Tidak Rantasa*'.

Sedangkan strategi *Investment* atau *Divestment* yakni Peluang yang tersedia sangat meyakinkan, namun kemampuan untuk menggarapnya tidak dimiliki. Jika dipaksakan, dapat memakan biaya yang cukup besar sehingga akan merugikan program *Makassar Tidak Rantasa*'. *Damage control* yakni 'mengendalikan kerugian' sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan. Karena itu, dalam menyusun skala prioritas perencanaan program tersebut, model titik temu tersebut harus dimanfaatkan, sejauh mana isu tersebut relevan dengan visi dan misi pemerintah Kota Makassar.

### **KESIMPULAN**

Strategi Pemkot Makassar pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* menggunakan dua pendekatan yaitu *corporate strategy* dan *enterprise strategy*. Adapun penjelasan *corporate*

*strategy* Memakai sistem *grand strategy* sebagai sarana dalam menggeluti bidang suatu organisasi. Oleh karena itu Makassar bisa terorganisir program-program yang berjalan dengan perencanaan awal yang matang. Sedangkan *enterprise strategy* kerjasama dari kelompok penekan, kelompok politik, dan kelompok sosial lainnya sebagai sarana untuk memaksimalkan menjalankan program-program dicanangkan misalnya program *Makassar Tidak Rantasa'*

Berdasarkan analisis SWOT darisegi faktor internal dan faktor eksternal pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa'*. Peneliti menilai kurang maksimal, hal tersebut dinilai menggunakan teori kearns dengan indikator *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Keempat indikator tersebut program *Makassar Tidak Rantasa'* belum

memenuhi indikator-indikator tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2008. *Strategi Komunikasi*. Bandung :CV Amrico
- David, Fred R. (a).2004. *ManajemenStrategis*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta:PT. Indeks Kelompok Gramedia
- David,Fred R (b).2009. *Strategic Management* (Manajemen Strategis Konsep). Jakarta : Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2005. *Strategi Manajemen*, Malang: Bayumedia
- Lawo A. 2014. *Model Analisis Kebijakan dari Sudut Hasil*. (<http://www.Slideshare.com/>) Diakses tanggal 09 Januari 2016 pukul 08.10 WITA.
- Oliver, Sandra . 2007. *Strategic Public Relation*, Jakarta : Erlangga
- Rais, Sasli dan Wahkyudin. 2009. Pengembangan Pegadaian Syariah di Indonesia dengan analisis SWOT. Jurnal Pengembangan Bisnis dan Manajemen STIE PBM, vol.IX no. 14 April 2009.
- Salusu J (a). 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan*

*Organisasi Non Profit,*  
Jakarta: Grasindo

*Salusu J (b). 2015. Pengambilan  
Keputusan Strategik Untuk  
Organisasi Publik dan  
Organisasi Non Profit,*  
Jakarta:Grasindo

Undang-Undang Nomor 18  
Tahun 2008 tentang Sampah

Yusanto, M. Ismail dan  
Widjajakusuma, M.K. 2003.  
*Manajemen Strategis  
Perspektif Syariah.* Cetakan  
1. Jakarta : Penerbit Khairul  
Bayaan